

# EKSISTENSI MUATAN LOKAL DALAM KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI SULAWESI? A RAT

*Existency of Local Subject in The Curriculum of Religion and Religiosity Educational Institution in West Sulawesi*

Oleh: Sofyan BR

\*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A. P. Pettarani No.72 Makassar

E-mail: [sofyan\\_br@yahoo.com](mailto:sofyan_br@yahoo.com)

## Abstrak

Kurikulum adalah aspek penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu komponennya adalah muatan lokal. Substansinya adalah aspek-aspek spesifik yang berkaitan lingkungan, sosial, budaya, dan atau tradisi lokal. Aspek spesifik tersebut belum diakomodir secara selektif dalam kurikulum madrasah diniyah dan pondok pesantren. Pengakomodiran muatan lokal dalam kurikulum sebagai wadah pengakrabkan siswa dengan unsur lokalitasnya belum terjangkau secara memadai oleh madrasah aliyah dan pondok pesantren. Tulisan ini dimaksudkan sebagai penguatan aspek spesifik lokal dalam penyusunan kurikulum muatan lokal.

**Kata Kunci:** muatan lokal, kurikulum, pendidikan, agama, keagamaan

## Abstract

Curriculum is important aspect to run education institution. One of the subjects that must be included in curriculum is local content instructing specific aspect of local tradition, social and culture. Although it is important to make student be familiar with their locality, those subjects have not been accommodated selectively in curriculum of Madrasah Diniyah, Aliyah and Islamic Boarding School. This article is intended to support local content inclusion in curriculum formulation.

**Key words:** local content, curriculum, education, religion

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan semakin menguat, di samping terkait legalitas eksistensi kelembagaan, juga penyelenggaraan dan tanggung jawab akademis, sehingga ketentuan-ketentuan pengelolaan lembaga pendidikan umum dan atau kejuruan jenjang dasar dan menengah juga berlaku pada madrasah dan pesantren. Salah satu ketentuan strategis dalam penyelenggaraannya adalah kurikulum.

Pengkajian mengenai pendidikan formal, terutama yang terkait dengan proses belajar mengajar, tidak bisa dipisahkan dari persoalan kurikulum, karena kurikulum menjadi semacam barometer tersendiri terhadap berhasil tidaknya proses pengajaran pada lembaga pendidikan formal termasuk pada lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang dibina oleh Departemen Agama.<sup>1</sup>

Kurikulum, yang tidak sedikit memberi kontribusi dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal, dilakukan silih berganti. Dikenallah beberapa kurikulum, misalnya kurikulum 1975, Kurikulum 1984,

kurikulum 1994 (wajar 9 tahun), kurikulum 2004 (KBK), dan kurikulum 2006 (KTSP).

Kurikulum KBK telah memberi peluang pada satuan-satuan pendidikan (umum, kejuruan, dan/atau keagamaan) untuk berkreasi mengembangkan kurikulum berdimensi lokal secara spesifik. Dorongan itu semakin menguat melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum tersebut memberi kewenangan pada satuan-satuan pendidikan untuk menyusun Kurikulum mereka sendiri sekaligus melaksanakan dan mengevaluasinya. Salah satu aspek didalamnya adalah muatan lokal yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Aspek muatan lokal menjadi penting ditelusuri karena di samping secara eksplisit disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 37 ayat 1, juga pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7. Bahkan Kepmendiknas Nomor 22 Tahun 2005 tentang Struktur Kurikulum. Beberapa hasil penelitian Balai Litbang Agama Makassar, antara lain penelitian tentang Pelaksanaan MGMP di Madrasah Aliyah, penelitian tentang Muatan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum Madrasah dan Pesantren. Hasil kedua penelitian tersebut, menunjukkan bawah ketermuatan aspek-aspek lokal dalam kurikulum lembaga pendidikan

<sup>1</sup> Malik MTT. A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. h.1

yang ditelusuri, belum terakomodir secara memadai. Pada hal unsur-unsur lokal dalam Sistem Pendidikan Nasional, adalah merupakan penyanggah bahkan pemacu tercapainya tujuan pendidikan baik secara instruksional, institusional, maupun nasional.

Kekurangoptimalan muatan aspek-aspek lokal sebagai muatan lokal dalam kurikulum lembaga pendidikan agama dan keagamaan perlu ditelusuri melalui kajian penelitian. Karena selain dapat memberikan kontribusi bagi penguatan lembaga pendidikan agama dan keagamaan dalam pengembangan kurikulum, juga dapat lebih mendekatkannya dengan masyarakat. Pada sisi kebijakan penelitian ini merupakan salah satu perwujudan dari RPJMN Departemen Agama 2004-2009, yakni program peningkatan pendidikan agama dan keagamaan, dan sejalan dengan dengan kebijakan teknis Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, salah satunya adalah relevansi topik-topik penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketermuatan aspek-aspek lokal sebagai muatan lokal dalam kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang diteliti.
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap aspek-aspek lokal sebagai muatan lokal dalam kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui/mengidentifikasi muatan aspek-aspek lokal sebagai muatan lokal dalam kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang diteliti, dan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap aspek-aspek lokal sebagai muatan lokal dalam kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang diteliti.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian kurikulum

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal

1 ayat 9 menetapkan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."<sup>2</sup>

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah "*manhaj*" artinya "jalan terang". Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut al-Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.<sup>3</sup>

### 2. Jenis-jenis Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum digolongkan dalam 4 macam, yaitu:

- a. *Separated subject curriculum* (Kurikulum mata pelajaran terpisah) yakni satu bidang studi dipecah menjadi beberapa mata pelajaran terpisah seperti bahasa Arab dipisah: Nahwu, Sharaf, Khat dan seterusnya.
- b. *Correlated curriculum* (Kurikulum yang dikorelasikan), yakni bahasan satu mata pelajaran dihubungkan dengan mata pelajaran lain seperti ekonomi dengan sejarah.
- c. *Broad Fields Curriculum* (Kurikulum Kombinasi), yakni menghapus batas-batas suatu mata pelajaran dan menyatukannya dengan mata pelajaran lain, seperti IPA, peleburan dari ilmu alam, ilmu hayat, ilmu kimia.
- d. *Integrated curriculum* (Kurikulum terpadu), yakni pengintegrasian bahan pelajaran yang diserap dari berbagai mata pelajaran dengan memusatkannya pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahan; dibedakan dalam 3 bentuk:
  - *The child centered curriculum* (mengorganisir pengalaman anak)
  - *The social function curriculum* (fungsi social diorganisir menjadi satu kegiatan)
  - *The experience curriculum* (perencanaan kurikulum berdasarkan kebutuhan anak).<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Departemen Agama R.I. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekjen Depag Agama, h.5

<sup>3</sup> A. Malik MTT. *op. cit.* h.25

<sup>4</sup> H. Oemar Hamalik. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama, h.112-114

### 3. Peranan Kurikulum

Kurikulum memiliki tiga peran yang sangat penting. *Per lama*, peran konservatif kurikulum berkaitan dengan peran dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang mewarisi nilai-nilai dan budaya masyarakat. Peran kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. *Kedua*, peran kreatif kurikulum karena sekolah sesuai tuntutan perkembangan zaman memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru dan inovatif.

Ketiga, peran kritis dan evaluative dari kurikulum didasarkan pandangan bahwa tidak semua nilai dan budaya baru yang sesuai dengan perkembangan zaman harus dimiliki setiap anak didik. Tidak semua budaya dan nilai-nilai lama yang dipertahankan.<sup>5</sup>

### 4. Muatan lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.<sup>6</sup>

Berdasarkan pada batasan, maka dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, memuat komponen lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya/pengembangan ciri khas madrasah, yakni:

- Lingkungan alam, meliputi: pantai, dataran rendah dan aliran sungai, dataran tinggi, dan pegunungan.
- Lingkungan sosial (masyarakat); adalah lingkungan yang terdapat interaksi orang per orang, antara orang dengan kelompok sosial atau sebaliknya antara kelompok dengan kelompok lain, diterjemahkan oleh madrasah dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum muatan lokal.
- Lingkungan budaya, dimaksudkan sebagai: pola kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat termasuk pengembangan nilai-nilai islami dalam kehidupan di madrasah, seperti pembinaan akhlak mulia, bahasa daerah, seni daerah adat istiadat daerah, tata cara dan tata karma daerah,

kemahiran dan keterampilan lokal; pola kehidupan daerah berupa lembaga-lembaga masyarakat, peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di daerah itu tempat madrasah dan siswa itu berada.<sup>7</sup>

Pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam dan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada upaya pembaharuan atau modernisasi (terutama yang berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan setempat, atau perkembangan Iptek).

Secara umum tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah agar pengembangan SDM yang berkepribadian kuat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah tersebut dari tenaga produktif.<sup>8</sup>

Landasan Kurikulum Muatan Lokal, secara *yuridis*, pelaksanaan kurikulum muatan lokal didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat 2, menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (BMPN, 2009) Undang-Undang tersebut memberi spirit perlunya pengembangan kurikulum muatan lokal. Kemudian PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7 ayat 3, 4, 5, 7 dan 8 yang memposisikan muatan lokal sebagai bagian integrasi dari kerangka dasar dan struktur kurikulum. Secara *teoritis*, tingkat kemampuan berfikir siswa adalah dari yang kongkrit ke yang abstrak. Karena itu penyampaian bahan pada siswa diawali dari pengenalan yang ada disekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori asimilasi dari Jean Piaget dan "appersepsi dari John Friedrich Herbert bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pada dasarnya anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, h.97

<sup>6</sup> Abdullah Idi. 1999. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama. h.178-179.

<sup>7</sup> Departemen Agama. 2005. *BMPM 6 Panduan Pengembangan Kurikulum*. Jilid 6. Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, h.26-27

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. 2005. *op.cit.* h.28

<sup>9</sup> Abdullah Idi. *op.cit.* h.178

Fungsi muatan lokal dalam kurikulum:

- 1) Fungsi penyesuaian, yakni dalam masyarakat, sekolah adalah komponen. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan masyarakat.
- 2) Fungsi integrasi, yakni peserta didik adalah bagian integral dari masyarakatnya. Karena itu program pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.
- 3) Fungsi perbedaan dan pengembangan diri, yakni pengakuan atas perbedaan terhadap setiap peserta didik, baik dari segi minat, bakat, dan kemampuannya.

Pengembangan muatan lokal, mempertimbangkan hal-hal:

- 1) Untuk mengembangkan kompetensi sesuai ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.
- 2) Substansinya ditentukan oleh satuan pendidikan
- 3) Merupakan mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum
- 4) Bentuk penilaian kuantitatif
- 5) Dapat dilaksanakan lebih dari satu semester
- 6) Siswa boleh mengikuti lebih dari satu jenis muatan lokal setiap tahun.
- 7) Substansinya dapat berupa program keterampilan produk dan jasa, seperti:
  - Budidaya: tanaman hias, tanaman obat, sayur, pembibitan ikan.
  - Pengolahan: pembuatan abon, kerupuk, ikan asin, pembuatan kue dan lain-lain.
  - TIK dan lain: Web desain, akuntansi computer, berkomunikasi sebagai guide, kewirausahaan.
- 8) Harus menyusun SK, KD dan silabus
- 9) Pembelajaran dapat dilakukan oleh guru atau tenaga ahli dari luar.<sup>10</sup>

Kemudian pada madrasah, kurikulum muatan lokal diarahkan pada program pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama, lingkungan dan daerah dimana

madrasah dan siswa berada. Oleh karena itu, pengelola madrasah perlu menyusun perencanaan dengan langkah-langkah:

- a. Mengidentifikasi segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan bahan muatan lokal.
- b. Menyeleksi bahan muatan lokal dengan kriteria:
  - sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
  - tidak bertentangan dengan standar kompetensi nasional dan berbagai aturan dan adat istiadat.
  - ketersediaan nara sumber
  - bahan kajian atau kegiatan tersebut merupakan ciri khas madrasah dan ciri khas di daerah masing-masing.
- c. Menyusun dan mengembangkan silabus
- d. Mencari sumber bahan pelajaran, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.
- e. Mengusahakan dan menyediakan sarana yang relevan dan terjangkau."

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Barat pada madrasah dan pondok pesantren, sampel lokasi dan sasaran penelitian masing-masing Kabupaten Mamuju pada MAN Mamuju dan Kabupaten Polman pada Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Ikhlas. Penentuannya dilakukan secara purposif. Sampel individu juga dipilih secara purposif, terdiri atas pengelola/komunitas madrasah dan pesantren, pejabat terkait dalam jajaran Dep. Agama dan Pemda setempat, para tokoh masyarakat dari beberapa unsur. Untuk menjangkau data yang diperlukan, dilakukan melalui wawancara mendalam pada sampel individu terpilih, studi dokumentasi pada lembaga sampel dan lembaga terkait lainnya, dan studi pustaka pada referensi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Pengolahan data dilakukan sesuai dengan prosedur dan teknik-teknik yang lazim dalam penelitian dengan memperlihatkan bentuk dan sifat data yang terkumpul. Data yang bersifat kuantitatif ditabulasi atau dipresentasikan. Sedangkan data yang bersifat kualitatif disajikan secara deskriptif kualitatif. Keseluruhan data, disajikan secara naratif sesuai proporsi masing-masing data.

Mansur Muslich. 2008. *KTSP. Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara. h.17-18

Departemen Agama RI. 2005. *op.cit.* h.28-29

## TEMUAN PENELITIAN

Sulawesi Barat (Sulbar) dengan ibukotanya Mamuju dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004, terdiri atas 5 kabupaten yakni Kabupaten Polman, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Mamuju Utara.

Wilayah teritorial Sulbar seluar 16.990,77 km<sup>2</sup>. terdiri atas laut daratan. Garis pantai kurang lebih 775 km memiliki potensi kelautan yang strategis seperti, perikanan, budidaya rumput laut, wisata bahari, dan transportasi laut. Wilayah daratan terdiri atas dataran rendah, bukit, dan pegunungan, sangat potensial dalam pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan, hasil-hasil hutan, wisata alam. Kaya akan flora dan fauna seperti anggrek Vonda mugil, anggrek jamrud, anggrek kalajengking, dan anggrek tanah, serta rusa, anoa (tokata), kerbau belang, monyet hutan, burung Mandar dan berbagai jenis merpati hitam.<sup>12</sup>

Selain itu, Sulbar yang terletak di posisi yang strategis diapit oleh 3 provinsi yakni Sulsel, Sulteng, dan Kaltim, maka menjadi lalu lintas arus perdagangan aneka komoditas lintas wilayah, maka sangat potensial untuk pengembangan usaha di bidang jasa.

Pada aspek sosial budaya komunitas Mandar dikenal mudah berinteraksi dengan intern dan antar komunitas. Salah satu dikenal adalah "*sipamandar*" yang memperkuat nilai kekerabatan yang berakar pada prinsip agama dan budaya. Bahkan pada masyarakat Mamuju dengan ungkapan "*ampunna ni in wig do uwai marandanna to Mamunyu, to Mamunyumo itu tau*". Artinya: kalau sudah diminum air jernihnya orang Mamuju, maka telah menjadi orang Mamuju.<sup>13</sup>

Pada potensi pendidikan agama, dasar dan menengah terdapat MI 118 lembaga, MTs 93 lembaga, MA 41 lembaga, pondok pesantren 66 lembaga membina jenjang ula, wustha, dan ulya. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut terdapat di 5 kabupaten yang ada.

Penerapan kurikulum pada lembaga pendidikan agama dan keagamaan khususnya madrasah, menerapkan kurikulum KBK dan KTSP. Jenjang MI

108 madrasah sudah menerapkan KTSP dan 10 lainnya KBK. Jenjang Tsanawiyah 87 KTSP dan masih 3 KBK. Jenjang Aliyah telah menerapkan KTSP 41 lembaga dan hanya satu yang masih menerapkan KBK.

Visi Sulbar adalah "Terwujudnya peningkatan kesejahteraan rakyat dan terlepasnya predikat daerah tertinggal menjadi provinsi malaqbi". Malaqbi (bahasa Mandar) mengandung arti bermartabat, yakni menjadi daerah maju, memiliki harkat terhormat lahir dan batin serta mampu bersaing di era globalisasi".

Misi Sulbar adalah:

- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berbasis potensi daerah
- Mewujudkan pemerataan, keseimbangan dan keserasian pembangunan antar daerah.
- Menciptakan stabilitas, ketentraman, ketertiban, kerukunan, kesatuan dan persatuan warga masyarakat.
- Mengusahakan kesempatan berusaha dan peluang lapangan kerja.
- Mengembangkan kapasitas daerah dan kemampuan SDM serta melestarikan lingkungan hidup.
- Meningkatkan kehidupan beragama dan kerukunan hidup antar umat beragama.
- Mengembangkan seni, budaya dan olahraga serta perekonomian daerah.
- Mengembangkan kerjasama antar daerah.<sup>14</sup>

Sedangkan pembangunan pendidikan diarahkan pada 5 tema kebijakan, yaitu: perluasan, pemerataan mutu, relevansi, efisiensi, dan akuntabilitas yang diarahkan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal sehingga akses pendidikan bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan dapat memberi implikasi luas pada masyarakat.

## PROFIL LEMBAGA PENDIDIKAN

### MAN Mamuju

MAN Mamuju didirikan pada tanggal 26 November 1995 terpisah dari MAN Polmas dan diperasikan

<sup>12</sup> Bps. 2007. *Sulawesi Barat Dalam Angka 2006*. Mamuju: BPS.

<sup>13</sup> Asdar Muis RMS. 2004. *Almalik Pababari Merajut Masa Depan Mamuju*. Makassar: Intermedia Publishing. h.10

<sup>14</sup> M. Aditiya AY. (ed). 2006. *Merintis Jalan Membangun Sulawesi Barat*. Mamuju: Yayasan Karampuang. h.52-25

padatanggal 1 April 1996. Ketika itu hanya memiliki 16 orang siswa.

Sejak berdirinya, telah dipimpin oleh 2 orang Kepala MAN, yaitu Drs. H. Abd. Manan Usa (1995 - 2005) dan Dra. Hj. Salmiah (2005 - Sekarang).

MAN Mamuju menempati areal tanah seluas 2700

meter persegi dengan luas bangunan 1.128 meter persegi, membina dua jurusan yaitu IPAdan TPS, terdiri atas 9 rombongan belajar. Pembinaannya dilakukan oleh 48 orang personil terdiri atas guru 40 orang, dan pegawai 8 orang, membina 312 siswa. Distribusi ketenagaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1:

### 1. Ketenagaan

**Tabel 1**  
**Tingkat Pendidikan Guru dan Pegawai**  
**MAN Mamuju tahun 2009**

Jejang Pendidikan	Guru			Pegawai			Total
	Lk	Prp	Jum	Lk	Prp	Jum	
SLTP	-	-	-	1	-	1	1
SLTA	-	-	-	3	1	4	4
Diploma (I-III)	-	-	-	-	-	-	-
SI	18	21	39	2	1	3	42
S2	1	-	1	-	-	-	1
Jumlah	19	21	40	6	2	8	48

Sumber: *Laporan MAN Mamuju Januari 2009*

**Tabel 2**  
**Status Kepegawaian Guru dan Pegawai Administrasi menurut Jenis Kelamin tahun 2009**

Kelamin	Guru		Jumlah	Pegawai		Jumlah	Total
	PNS	GTT		PNS	PTT		
Laki-laki	9	9	18	-	6	6	24
Perempuan	13	9	22	1	1	2	24
Jumlah	22	18	40	1	7	8	48

Sumber: *Laporan MAN Mamuju Bulan Januari 2009*

### Peserta Didik

**Tabel 3**  
**Keadaan Siswa MAN Mamuju Tahun Pelajaran 2008/2009**

Kelas	Rombongan belajar	Jenis kelamin		Jumlah
		Lk	Prp	
X	3	54	66	120
XI	3	56	55	111
XII	3	46	35	81
Jumlah	9	156	156	312

Sejak tahun pelajaran 2007/2008, kurikulum yang digunakan di MAN Mamuju adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Struktur kurikulum MAN Mamuju, terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal, dan komponen pengembangan diri.

Komponen muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan

ciri khas madrasah, daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal adalah termasuk kelompok mata pelajaran kurikuler. Dengan mempertimbangkan kondisi daerah serta prospek MAN Mamuju, maka ditetapkan muatan lokal baca tulis Alquran dan budi daya tanaman.

Kemudian Kriteria Ketuntasan Minimal Tahun 2008-2009, mencakup:

Mata Pelajaran	KKM		
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1. Muatan lokal 1 (BTQ)	68	69	70
2. Muatan lokal 2 (Budi daya tanaman)	70	70	70

### Pesantren Modern Al-Ikhlas

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas didirikan pada tanggal 10 November 1992 H, bertepatan dengan 8 Ramadhan 1413 H. Pesantren ini didirikan oleh seorang pengusaha/wiraswatawan kelahiran Sande, Majene Sulbar, yaitu H.M. Zikir Sewai yang berkiprah di Makassar dan terbilang pengusaha sukses.

Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas memadukan tiga sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan pesantren, sistem pendidikan madrasah, dan sistem pendidikan sekolah umum. PPM Al-Ikhlas membina jenjang pendidikan, SMP/MTs, SMA/MAserta SMK dengan jurusan Farmasi dan Teknologi Komputer dan Jaringan Komputer.

Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas merupakan salah satu pesantren yang bertipeologi modern. Memadukan tiga kurikulum, yaitu kurikulum Depdiknas, Depag, dan kurikulum pesantren.

Secara administratif, PPM Al-Ikhlas hanya terdaftar di Dinas Dikpora membina SMP dan SMA. Sedangkan MTs dan MA merupakan jenjang pendidikan intern pesantren. Karena itu PPM Al-Ikhlas hanya mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Diknas.

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang dibina saat ini sebagai lembaga pendidikan intern pesantren saja. Perkembangannya tidak dilaporkan ke Dep. Agama dan santri juga tidak diwajibkan untuk mengikuti UAN yang diselenggarakan oleh Dep. Agama. Namun kurikulum yang ditentukan oleh Dep. Agama diterapkan di MTs dan MA, serta di PPM Al Ikhlas

Muatan kurikulum pesantren terdiri atas dua, yaitu kurikulum pondokan dan kurikulum keterampilan. Mata pelajaran yang termasuk kurikulum pondokan misalnya Tafsir, Tajwid, Hadis, Tauhid, Akhlak, Fiqhi, Shorf, Nahu, Imlak. Sedangkan kurikulum pesantren yang termasuk kurikulum keterampilan adalah Muhadatsah, Speaking, Pengajian Kitab Kuning, Penghafalan Alquran, Penghafalan Hadist, Pembinaan Muhadarah (Latihan Pidato), Qira'ah Alquran (Tajwid), Khat (Kaligrafi). Selain kurikulum pesantren, PPM Al-Ikhlas juga memberlakukan kurikulum madrasah yang disusun oleh Departemen Agama, yaitu, Qur'an

Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqhi dan Ushul Fiqhi, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Ketiga kurikulum tersebut di atas, kurikulum muatan pondokan, muatan keterampilan dan madrasah diajarkan pada masing-masing tingkatan pendidikan, yaitu SMP/MTs dan SMA/SMK (MA), di samping mata pelajaran umum pada masing-masing jenjang.

Tenaga kependidikan PPM Al-Ikhlas terdiri dari tenaga pengajar dan tenaga administrasi. Kedua tenaga kependidikan ini dibagi atas dua, yaitu tenaga kependidikan yang ditugaskan di SMP/MTs dan tenaga kependidikan yang ditugaskan di SMA/MA, berjumlah 58 orang tenaga pengajar dan 12 orang tenaga administrasi. Ada 4 orang tenaga administrasi yang ditempatkan untuk mengurus administrasi SMP dan 8 orang di SMA.

Jumlah santri PPM Al-Ikhlas 323 orang, terdiri atas 181 orang laki-laki dan 142 orang perempuan. Santri-santri tersebut juga dibagi berdasarkan tingkatan pendidikan yang dijalani yaitu SMP dan SMA, jumlah santri SMP: 220 orang dan SMA: 103 orang.

Fasilitas pesantren cukup lengkap. Semua sarana inti dari sebuah pesantren sudah dimiliki oleh PPM Al-Ikhlas, yaitu ruang kelas, masjid, dan asrama. Terdapat 20 ruang kelas, satu masjid dan 5 gedung permanen untuk asrama. Tiga unit digunakan oleh santri laki-laki dan dua unit digunakan oleh santri perempuan.

Beberapa fasilitas penunjang lainnya adalah Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Ruang Multimedia, Ruang Keterampilan, Perpustakaan, Dapur dan Kantin, Sarana Olah Raga, Klinik/Apotik Mini, Toko dan Kantin Koperasi, Mobil Dinas, Gedung Serba Guna, LCD Proyektor, Elektan dan Sound Sistem

### MONOGRAFI MUATAN LOKAL

#### Muatan Lokal di MAN Mamuju

Komponen muatan lokal pada kurikulum KTSP tahun 2007/2008 pada MAN Mamuju hanya memuat satu mata pelajaran, yaitu BTQ (Baca tulis Alquran). Kemudian tahun pelajaran 2008/2009 dilakukan revisi kurikulum, muatan lokal ditambah menjadi dua, yaitu mata pelajaran BTQ disebut mulok 1, dan Budidaya Tanaman disebut mulok 2.

**1. Impit-mentasi muatan lokal dalam pembelajaran**

**a. Baca Tulis Al-Quran (BTQ)**

1) Kelas X

a) Standar Kompetensi, meliputi:

1. Mampu mendefinisikan ilmu tajwid, menjelaskan hukum mempelajari, keutamaan-keutamaannya, tujuan mempelajarinya, serta mengenal tingkatan-tingkatan bacaan, menjelaskan hukum Isti'adzah dan Basmalah, dan menyebutkan keutamaan membaca Isti'adzah.
2. Mampu memahami tempat-tempat keluarnya huruf (makhroj huruf), menjelaskan sifat-sifat huruf, menyebutkan setiap huruf dengan lafal yang benar, menuliskan setiap huruf sesuai dengan kaidah yang benar, serta menuliskan cara menyambung huruf yang sesuai dengan letak huruf.

b) Kompetensi Dasar, meliputi:

1. Mendefinisikan ilmu Tajwid.
2. Menjelaskan hukum mempelajari ilmu tajwid beserta dalilnya.
3. Menyebutkan keutamaan-keutamaan dari mempelajari ilmu tajwid.
4. Menjelaskan tujuan mempelajari ilmu tajwid.
5. Mengenal tingkatan-tingkatan bacaan al-Quran.
6. Menjelaskan hukum Isti'adzah dan Basmalah.
7. Menyebutkan keutamaan membaca Isti'adzah.
  1. Memahami tempat-tempat keluarnya huruf (Makhroj huruf).
  2. Menjelaskan sifat-sifat setiap huruf.
  3. Menyebutkan setiap huruf dengan lafal yang benar.

4. Menuliskan setiap huruf sesuai dengan kaidahnya.
5. Menuliskan cara menyambung huruf sesuai dengan letak huruf.
6. Menuliskan penggalan-penggalan ayat-ayat dengan sistem Imla'

2) Kelas XI

a) Standar Kompetensi

1. Mampu menjelaskan dan mendefinisikan hukum-hukum: nun mati dan tanwin, mim mati, nun dan mim bertasydid, dan mad serta menyebutkan contohnya dalam Alquran, dan menuliskan kalimat-kalimat pendek Alquran dan ayat-ayat Alquran yang didiktekan sesuai dengan kaidahnya (Imla').
2. Mampu menjelaskan hukum lam ta'rif, rafkhim dan tarqiq, hukum idghom, dan hukum bacaan mim dan nun bertasydid serta menyebutkan contohnya dalam Alquran, dan menuliskan surat-surat pendek Alquran dari juz 30.

b) Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan hukum nun mati dan tanwin beserta contohnya dalam Alquran.
2. Menjelaskan hukum mim mati beserta contohnya dalam Alquran.
3. Menjelaskan hukum lam ta'rif beserta contohnya dalam Alquran.
4. Menuliskan kalimat-kalimat pendek Alquran yang didiktekan sesuai dengan kaidahnya (Imla').
5. Menuliskan ayat-ayat pendek Alquran yang didiktekan sesuai dengan kaidahnya (Imla').
  1. Menjelaskan hukum Mad beserta contohnya dalam Alquran.
  2. Menjelaskan hukum Idghom beserta contohnya dalam Alquran.



Menjelaskan hukum bacaan mim dan nun bertasydid beserta contohnya dalam Alquran.

Menuliskan surat-surat pendek Alquran dari juz 30 mulai surat Adh-Dhuha-An-Naas yang didiktekan, sesuai dengan kaidahnya.

### 3. Kelas XII

#### a) Standar Kompetensi

1. Mampu menjelaskan tentang tafkhir dan tarqiq, serta istilah-istilah asing dalam Alquran (Gharib), dan menyebutkan contohnya dalam Alquran, mempraktekkan cara membaca ayat-ayat yang perlu perhatian khusus dalam Alquran, serta menuliskan surat-surat pendek Alquran dari juz 30 mulai surat An-Naba sampai Al-Lail yang didiktekan sesuai dengan kaidahnya.
2. Mampu menjelaskan makna tanda-tanda waqof, hamzah qotho' dan hamzah washol, serta menyebutkan contohnya dalam Alquran, juga menuliskan ayat-ayat penting dalam Alquran yang didiktekan sesuai dengan kaidah yang benar.

#### b) Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan tentang Tafkhir dan Tarqiq beserta contohnya dalam Alquran.
2. Menjelaskan istilah-istilah asing dalam Alquran (Gharib).
3. Mempraktekkan cara membaca ayat-ayat yang perlu perhatian khusus dalam membacanya.
4. Menuliskan surat-surat pendek Alquran dari juz 30 mulai surat An-Naba sampai Al-Lail yang didiktekan, sesuai dengan kaidahnya.
  1. Menjelaskan makna tanda-tanda waqof dan menyebutkan contohnya dalam Alquran.

Menjelaskan tentang Hamzah Qotho' dan Hamzah Washol beserta contohnya dalam Alquran.

3. Menuliskan ayat-ayat penting dalam Alquran.

### Budidaya Tanaman

#### 1) Tujuan

Muatan lokal II (Budi Daya Tanaman)  
Bertujuan Untuk:

- a. Meningkatkan kreatifitas siswa dalam membudi dayakan tanaman.
- b. Sebagai salah satu lapangan kerja ketika siswa sudah tamat.
- c. Memperoleh hasil tanaman yang baik dan berkualitas.
- d. Memperoleh nilai ekonomis yang baik jikadipasarkan.

#### 2) Manfaat muatan lokal II (Budi Daya Tanaman)

Manfaat muatan lokal II (Budi Daya Tanaman)

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dalam membudi dayakan tanaman.
- b. Siswa dapat mengetahui kandungan vitamin yang terdapat pada setiap tanaman.
- c. Siswa dapat mengetahui bahwa setiap jenis tanaman mempunyai manfaat dalam mengobati jenis penyakit.
- d. Sebagai langkah awal dalam pengembangan siswa kelak.
- e. Memberi motivasi untuk mencintai lingkungan.

### 2. Alokasi Waktu

Untuk BTQ disediakan waktu 2 jam pelajaran setiap pertemuan, diajarkan satu kali seminggu pada masing-masing kelas.

Penerapan mulok Budidaya Tanaman, diajarkan pada semua rombongan belajar pada masing-masing jenjang kelas dan jurusan sekali seminggu dengan alokasi waktu satu jam pelajaran setiap pertemuan.

### 3. Metode Pembelajaran

- a. Baca Tubs Alquran, menggunakan metode terpadu dengan akronim 5 D, yaitu.
  - 1) Dipahami, yakni guru memahamkan dulu pada siswa tentang materi yang diajarkan lalu mempraktekkannya, misalnya model baris mati dan bunyinya.
  - 2) Ditunjuk, yakni huruf-huruf yang dibaca ditunjuki dengan menggunakan alat penunjuk seperti lidi dan semacarnnya supaya konsentrasi siswa pada apa yang dibacanya terjaga.
  - 3) Dibaca, setelah dipahami lalu ditunjuk apa yang akan dibacanya, kemudian guru membacakannya lalu siswa mengikutinya. Dilakukan berulang-ulang, kemudian siswa membaca sendiri.
  - 4) Diulanginya, setelah siswa bisa membaca sendiri walaupun terbata-bata. Bacaan diulang terus sampai kedengaran lancar.
  - 5) Dipercepat artinya siswa dapat membaca dengan lancar sehingga seakan huruf dan bunyinya sudah menyatuh dan diekspresikan secara spontan.
- b. Budi daya tanaman, memadukan teori dan praktek, Pada kegiatan praktek dilakukan secara berkolompok. Atas kerja kelompok dilakukan observasi untuk melihat perkembangan hasil kerja masing-masing kelompok.

#### Muatan Lokal PPM AL-IKHLAS

Pada PP No. 19 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dalam pasal 7 dicantumkan beberapa kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan di SMP/MTs, SMA/MA yaitu: muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan. Mata pelajaran yang dijadikan sebagai muatan lokal adalah mata pelajaran inti kepesantrenan. Ada empat mata pelajaran kepesantrenan yang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal yaitu:

#### a. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Pelajaran bahasa Arab/Inggris adalah salah satu yang dijadikan sebagai muatan lokal di PPM Al Ikhlas.

Pelajaran Bahasa Arab diajarkan baik di SMP maupun di SMA pada setiap semester. Sistem pengajarannya terbagi kepada dua yaitu sistem tatap muka dan praktikum.

Sistem tatap muka dimaksud adalah guru atau pengajar mengajarkan Bahasa Arab/Inggris di dalam kelas dan di luar kelas. Pengajaran bahasa di kelas lebih didominasi mengajarkan kepada siswa mengenai struktur dan kaidah bahasa seperti, sharaf, nahwu, qawaid dan lain-lain. Sedangkan sistem pengajaran tatap muka di luar kelas, dilakukan di masjid, asrama, dan dapur, dan lingkungan lainnya. Pengajaran bahasa yang dilakukan di masjid maka kosa kata-kosa kata yang diajarkan kepada santri adalah kosa kata-kosa kata yang berkaitan dengan lingkungan masjid, seperti, sajadah, sarung, baju, podium, dan lain-lain. Ketika santri-santri berada di dapur maka kosa kata-kosa kata yang ada dalam lingkungan dapur pun yang diajarkan, seperti nasi, sayur, ikan, air, piring, gelas, sendok, garpu dan lain-lain. Ketika berada di asrama, maka kosa kata yang diajarkan adalah kosa kata yang ada di lingkungan asrama, seperti ranjang, lemari, lantai, jendela, sandal, sepatu, dan lain-lain. Penyampaian kosa kata pun dilakukan secara demonstratif.

Selain kedua sistem pengajaran tersebut, praktikum berbahasa pun diterapkan di PPM Al Ikhlas. Pada hari-hari tertentu, seluruh santri diwajibkan untuk berbahasa Arab atau Inggris. Pembina Pesantren telah menentukan bahwa santri-santri diwajibkan untuk berbahasa Arab tiga hari dan tiga hari yang lain berbahasa Inggris.

Bila terdapat santri yang berkomunikasi dengan sesama santri menggunakan Bahasa Indonesia atau Daerah, maka santri tersebut dianggap telah melanggar aturan dan dikenakan hukuman oleh lembaga bahasa yaitu Mahkamah Lugah (Mahkamah Bahasa). Hukuman yang diberikan adalah mewajibkan santri untuk menghafah sejumlah kosa kata baru.

#### b. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan salah satu muatan lokal yang diajarkan di PPM Al Ikhlas. Kaligrafi merupakan salah satu seni lukis aksara Arab diajarkan secara klasikal. Mata pelajaran ini dimasukkan dalam Roster Mata Pelajaran di SMP maupun di SMA.

#### c. Komputer dan Internet.

Komputer dan internet merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai muatan lokal di PPM Al-Ikhlas. Saat ini pesantren tersebut sudah difasilitasi

laboratorium komputer dan jaringan internet. Mata pelajaran ini dianggap penting, karena sudah merupakan kebutuhan pada lembaga pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, maupun pada masyarakat luas. Karena itu kedua mata pelajaran itu dijadikan sebagai muatan lokal.

#### d. *Muhadharah* (Latihan Pidato)

Kegiatan *muhadharah* dilakukan pada hari Kamis siang, Kamis malam, dan Ahad malam. *Muhadharah* yang dilakukan pada hari Kamis siang adalah latihan pidato berbahasa Arab. Sedangkan pada hari Kamis malam dan Ahad malam, kegiatan latihan pidato berbahasa Indonesia dan Inggris. Kegiatan tersebut dilaksanakan hingga pukul 22.00 malam.

Para santri dikelompokkan dalam beberapa kelompok, dengan membaurkan antar satu tingkatan kelas dengan tingkatan kelas yang lain maksimal 40 orang santri setiap kelompok.

Para santri dijadwalkan secara bergilir dalam melaksanakan kegiatan *muhadharah*, minimal 5 orang dalam sekali kegiatan.

Materi ceramah pun ditentukan secara bebas dan santri diberikan kebebasan untuk memilih topik bahasan yang akan dibawakan saat mendapat giliran praktik pidato. Diakhir kegiatan, pembina OPPM Al-Ikhlâs memberikan pengarahan, berkaitan dengan beberapa hal yang harus diperbaiki pada waktu-waktu yang akan datang, seperti penguasaan materi, cara menyampaikan, pembentukan suasana dialogis, dan lain-lain. Beberapa hal yang lain adalah pembina menetapkan santri-santri yang mendapatkan giliran sebagai panitia, protokol dan penceramah pada kegiatan berikutnya.

### RESPON MASYARAKAT TERHADAP MUATAN LOKAL

Secara esensial seluruh informan di dua lembaga pendidikan yang dijadikan sampel penelitian, diresponi baik dengan adanya muatan lokal dalam kurikulum pendidikan karena memberi peluang pada satuan pendidikan untuk mengenalkan pada siswanya tentang potensi dan prospek lokal yang ada di daerahnya. Namun materi pelajaran yang diangkat dalam muatan lokal pada kurikulum madrasah dan pesantren yang diteliti seperti diresponi masyarakat secara beragam.

#### A. Respon masyarakat terhadap muatan lokal di MAN Mamuju

##### 1. Kalangan pendidik dan tokoh agama

Pemuatan unsur lokal dalam kurikulum seperti BTQ dan Budidaya tanaman di MAN Mamuju adalah merupakan upaya pencitraan MAN Mamuju. Di mata masyarakat bahwa MAN memiliki kepedulian tentang permasalahan daerahnya. Masalah melek Alquran memang sementara digalakkan di sekolah-sekolah non madrasah di Mamuju, sehingga beberapa sekolah menjadikan Baca Tulis Alquran sebagai muatan lokal.

##### 2. Pejabat Pemda

Budidaya tanaman, relevan dengan potensi alam Mamuju yang memiliki lahan luas dan subur serta latar belakang masyarakatnya yang sebahagian besar hidup dari pertanian, termasuk siswa yang ada di MAN Mamuju sebahagian besar orang tua mereka adalah petani. Hanya saja perlu divariasikan corak dan ragamnya untuk pengayaan potensi siswa.

##### 3. Pejabat Depag

Merupakan perincian dan pengembangan dari MAN Mamuju dalam mengaktualisasikan diri di masyarakat karena sekolah agama sering terkesan hanya peduli terhadap unsur-unsur pembinaan agama. Sementara MAN peduli juga pembudidayaan tanaman.

##### 4. Unsur Adat

Kalau ada yang ingin dikembangkan bernuansa agama, mungkin bagus kalau siswa diajari seni rebana, syair-syair daerah Mamuju atau Mandar seperti *kalindakdak* atau berzanji karena masih kental di Sulbar.

##### 5. Internal Madrasah

Kemampuan baca tulis Alquran menjadi persoalan umat Islam dimana-mana termasuk di Mamuju Sulbar. Penetapan BTQ sebagai muatan lokal di MAN Mamuju adalah salah satu jawaban atas keprihatinan. Budi daya tanaman relevan dengan lingkungan alam dan latar belakang kehidupan siswa yang sebagian besar dari keluarga petani. Memang perlu dikembangkan secara variatif, tetapi terburu-buru pada ketenagaan dan dana.

6. Siswa

Dikalangan siswa, juga merespon baik mulok yang ada di MAN. Mulok BTQ misalnya, oleh Supriadi (Ketua OSIS) yang berasal dari SMP merasa sangat terbantu mengikuti pelajaran agama dengan rajinnya mengikuti kegiatan BTQ, bahkan sudah berani menjadi Imam shalat jamaah. Juga mulok budidaya tanaman yang memilih sawi sebagai jenis tanaman yang dipelajari dalam mulok. Andi kelas XI IPA merasa senang mendapat pelajaran budidaya tanaman sawi karena dia sudah praktekkan di kampung halamannya bersama orang tuanya Abd. Fattah dan hasilnya lumayan untuk menambah penghasilan keluarga.

**B. Respon Masyarakat Terhadap Muatan Lokal di PPM Al Ikhlas**

1. Menurut Kepala Seksi Kapontren Kandep Agama Kabupaten Polman, Drs. Syamsuri, M.Pd., bahwa sampai saat ini, belum didapati sebuah pesantren di wilayah Polman yang telah mengembangkan program agrobisnis. Sejatinnya program-program semacam ini dapat saja dikembangkan saat ini, sejak ditetapkan dan diaplikasikannya PP No. 19 tahun 2005, dimana di dalamnya tercantum mata pelajaran inti yaitu komponen muatan lokal. Karena itu PPM AL Ikhlas diharapkan mempertimbangkan; mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah.
2. Menurut orang tua santri, H. Hasan Manju, bahwa mata pelajaran sebagai muatan lokal yang dikembangkan oleh PPM Al Ikhlas, merupakan mata pelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Mata pelajaran muatan lokal seperti dua bahasa internasional, yaitu Bahasa Arab dan Inggris, adalah merupakan alat komunikasi untuk mempelajari budaya Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, substansi pengembangan muatan lokal Bahasa Arab, tidak hanya pada sebagai alat komunikasi akan tetapi alat untuk mengkaji lebih mendalam ajaran-ajaran agama Islam untuk kemudian dapat diamalkan guna kepentingan masyarakat, negara, dan bangsa.

Sedangkan mata pelajaran muatan lokal komputer dan jaringan internet. Saat ini PPM Al-Ikhlas telah

memiliki jaringan internet dan laboratorium komputer. Sarana teknologi ini juga merupakan kebutuhan masyarakat. Dewasa ini seluruh instansi baik swasta maupun instansi negara telah menggunakan sarana teknologi komputer dan internet. Karena itu, santri-santri setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren dapat langsung dipakai sebagai tenaga-tenaga operator komputer dan internet.

3. Sedangkan tokoh pendidik, Drs. H. Shaleh Jaya meresponi mata pelajaran muatan lokal Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Komputer dan Internet yang dikembangkan oleh PPM Al-Ikhlas menanggapi bahwa pencatuman ketiga mata pelajaran tersebut sebagai muatan lokal, lebih berorientasi jangka panjang. Ketiga jenis mata pelajaran tersebut memang dibutuhkan oleh masyarakat, akan tetapi pada konteks ke depan. Sementara terdapat konotasi "lokal" pada konsep muatan lokal, maka diharapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang berorientasi nilai-nilai budaya dan ciri khas kedaerahan juga diakomodir seperti Bahasa Daerah, dan nilai-nilai budaya lokal seperti budi pekerti dan berkaitan potensi alam Mandar.
4. Menurut Drs. H. M. Idrus pencantuman potensi-potensi lokal pada mata pelajaran muatan lokal harus sesuai dengan kondisi daerah. Seperti Polman merupakan daerah nelayan, pertanian, perkebunan, maka mata pelajaran muatan lokal perikanan, pertanian, dan perkebunan. Selain itu, aspek budaya daerah juga perlu dimasukkan sebagai muatan lokal seperti cerita-cerita rakyat dan Bahasa Mandar.
5. Mata pelajaran yang dijadikan muatan lokal di PPM Al Ikhlas, Ketua Dewan Pendidikan Sulbar, menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris itu bukan muatan lokal, namun ia adalah muatan internasional, Bahasa Arab bagi pesantren itu bukan muatan lokal malah ia adalah mata pelajaran inti dari pesantren. Demikian halnya dengan mata pelajaran komputer dan internet keduanya bukan muatan lokal tetapi aspek teknologi.

Ada ketidaksamaan pemahaman mengenai makna muatan lokal. Di beberapa sekolah, baik madrasah, sekolah umum, pesantren, tampak bervariasi memaknai muatan lokal. Karena itu diperlukan sebuah pertemuan antara Departemen

Diknas Dikpora dan Departemen Agama Provinsi Sulbar untuk membahas dan menyatukan pemahaman mengenai apa saja yang tergolong mata pelajaran muatan lokal. Bahkan diperlukan regulasi mengenai muatan lokal. Regulasi tersebut dapat berupa instruksi atau perda dan sebagainya yang mengatur aspek-aspek yang dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Regulasi dimaksud bertujuan untuk menyeragamkan pemahaman mengenai mata pelajaran muatan lokal.

6. Sementara tokoh agama, K. H. M. Arif Lewa, tampak tidak sependapat terhadap mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di PPM Al Ikhlas. Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Arab/Inggris, Komputer dan Kaligrafi adalah mata pelajaran yang dapat dipelajari di sekolah umum. Menurutnya muatan lokal yang dapat diajarkan di pesantren adalah berkaitan dengan potensi-potensi kewirausahaan seperti, peternakan, perkebunan dan pertanian. Ia memberikan contoh pada Pesantren DDI Mangkoso ketika K.H. Abdurrahman Ambo Dalle masih hidup. Pesantren tersebut dikembangkan untuk mendidik siswa, di samping pengetahuan agama juga pengetahuan-pengatahuan tentang bagaimana mengelola potensi-potensi alam/lingkungan sekitar pesantren. Karena itu muatan lokal hendaknya diarahkan kepada mempelajari keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan untuk mengolah lingkungan sekitar pesantren dan/atau tempat tinggal santri.

Muatan lokal sebagai bagian dari kurikulum lembaga pendidikan madrasah dan pesantren, substansinya cenderung kurang mengadapatasi regulasi teori dan konsep muatan lokal yang ada secara memadai. Pemuatannya dalam lembaga pendidikan sebagian hanya merupakan pengembangan dari bidang-bidang studi terkait yang kemudian diberi alokasi waktu dan nama, walaupun esensinya masih sama. Karena itu hanya terkesan penambahan jumlah mata pelajaran saja. Terutama pada pesantren, substansi mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan, hanya merupakan penguatan identitas kelembagaan. Esensi muatan lokal yang bertumpu pada potensi daerah secara spesifik pada dua lembaga pendidikan yang diteliti kurang terakomodasi secara memadai. Hal itu diduga bahwa sosialisasi kurikulum belum dilakukan secara optimal oleh instansi terkait di wilayah penelitian

sehingga lembaga pendidikan madrasah dan pesantren mengakomodasi substansi mata pelajaran dalam muatan lokal sesuai selera mereka mengenyampingkan regulasi yang ada. Di tingkat lembaga terkait (Kanwil Dep. Agama dan Dinas Dikpora) belum ada regulasi terkait untuk dijadikan pedoman. Di lembaga pendidikan yang diteliti, tersandung pada ketersediaan SDM dan dana sehingga pengakomodiran substansi lokal dalam muatan lokal secara variatif belum dapat dilakukan secara memadai.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Dua lembaga pendidikan yang diteliti, keduanya telah menjadikan muatan lokal sebagai salah satu komponen dalam struktur kurikulum keduanya, dengan mata pelajaran yang beragam dan jumlah yang bervariasi. Mata pelajaran yang diakomodir sebagai muatan lokal belum disusun dalam kurikulum sebagaimana halnya bidang studi lain dalam komponen mata pelajaran, sehingga terkesan bahwa KTSP yang menjadi panduan pengajaran satuan pendidikan belum diadaptasi secara baik oleh lembaga pendidikan yang diteliti. Aspek-aspek lokal yang diakomodir, sebagian mengacu pada potensi alam wilayah dan spesifik internal lembaga. Aspek-aspek lokal yang eksternal lembaga yang bersifat spesifik daerah belum tersentuh, walaupun Sulbar kaya akan hal itu. Kurang tersentuhnya spesifik daerah tersebut, di samping faktor internal lembaga seperti ketenagaan, sarana pendukung, dan dana juga belum ada regulasi daerah yang mengikat untuk dipedomani.
2. Substansi unsur lokal yang ada dalam kurikulum muatan lokal direspon secara beragam oleh masyarakat, ada yang melihatnya sebagai sebuah fenomena positif pada lembaga pendidikan agama, yang selain bernuansa agama juga bernuansa umum yang berdimensi ekonomis, namun memerlukan pengembangan peragaman. Tetapi ada yang menganggapnya sebagai salah kaprah karena mulok yang ada sudah merupakan bagian dari mata pelajaran inti dari lembaga bersangkutan. Karena itu mereka menghendaki adanya perimbangan aspek-aspek yang diakomodir dalam mulok antara yang bernuansa kedaerahan dengan aspek pencirian lembaga.

## Rekomendasi

1. Karena muatan lokal adalah produk pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat maka hendaknya perumusan dan pengembangannya melibatkan berbagai unsur dari masyarakat, bukan hanya diwakili oleh komite, dengan memperhatikan kapasitas dan kapabilitas masing-masing unsur yang dilibatkan, sehingga muatan tidak terkesan sebagai pelengkap kurikulum KTSP saja.
2. Ada keragaman memahami konsep "muatan lokal". Keragaman tersebut tampak pada mata pelajaran-mata pelajaran yang digolongkan sebagai muatan lokal. Karena itu diperlukan sebuah kajian pengembangan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat digolongkan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Kajian pengembangan itu dapat berupa diskusi, lokakarya, workshop dan semacamnya dalam rangka menyusun sebuah draf mengenai mata pelajaran muatan lokal yang nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah regulasi untuk dipedomani pada penyusunan mata pelajaran muatan lokal di setiap satuan pendidikan agama dan keagamaan.

## Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Kepala Balai Penelitian dan pengembangan Agama yang telah memberikan motivasi kepada Penulis untuk terus berkarya melalui Penelitian yang di biyai oleh DIPA Balai Penelitian dan Pengembangan Agama ,Pimpinan Redaksi Al Qalam serta seluruhhajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk di muat di Jurnal Al Qalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, A. Y, M (ed). 2006. *Merintis Jalan Membangun Sulawesi Barat*. Mamuju Sulawesi Barat: Yayasan Karampung.
- BPS. 2007. *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2007*. Mamuju: Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat.
- Departemen Agama R.1.2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

- \_\_\_\_\_. 2005. *BMPM 6 Panduan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Hamalik, H. Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. II. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idi,Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Cet. II, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Malik MTT. A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Muis, Asdar. RMS. 2004. *Almalik Pababari Merajut Masa Depan Mamuju*. Makassar: Intermedia Publisng.
- Muslich, Mansur. 2008. *KTSP. Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.